

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Persaingan bisnis yang sangat ketat pada era globalisasi dan perkembangan teknologi yang begitu pesat saat ini membuat dampak besar pada perubahan masyarakat yang menyadari pentingnya pengetahuan dan teknologi. Jika dahulu aset berwujud (*tangible asset*) seperti investasi dalam bentuk fisik bangunan, mesin dan berbagai macam fasilitas lainnya yang menjadi kunci sumber daya dalam dunia ekonomi dan salah satu faktor penting dalam produksi, kini di perusahaan modern secara berangsur-angsur telah berubah menjadi pengetahuan (*knowledge*) (Petty dan Guthrie, 2000).

Sumber daya manusia, ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi sumber potensial pada perusahaan modern untuk mendapatkan keunggulan kompetitif yang tidak dapat diperoleh dan ditiru oleh pesaingnya serta mendorong perkembangan dan kesuksesan bisnis di masa depan (Yau, Chun, dan Balaraman 2009). Oleh karena itu dalam menciptakan nilai, dilakukan dengan pemanfaatan aset-aset individual menjadi sekelompok aset yang sebagian utamanya adalah aset tidak berwujud, yaitu modal intelektual (*intellectual capital*).

Modal intelektual dapat didefinisikan sebagai jumlah dari apa yang dihasilkan oleh tiga elemen utama organisasi yaitu *human capital*, *structural capital* dan *relational capital* yang berkaitan dengan

pengetahuan dan teknologi yang dapat memberikan nilai lebih bagi perusahaan (Sawarjuwono, 2003). Modal intelektual seringkali menjadi faktor penentu utama perolehan laba suatu perusahaan dan dianggap sebagai suatu kekuatan dalam mencapai kesuksesan dalam dunia bisnis. Oleh karena itu, penting untuk menilai kinerja modal intelektual dari suatu perusahaan dan juga meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja modal intelektual karena dalam jangka panjang hal ini akan memberikan kontribusi pada keunggulan kompetitif perusahaan (Saleh *et al*, 2008).

Di Indonesia, fenomena *Intellectual Capital* (IC) mulai berkembang terutama setelah munculnya PSAK No. 19 (revisi 2000) tahun 2009 tentang aset tak berwujud (Ulum, Ghozali, dan Chariri, 2008). Menurut PSAK No. 19, aset tak berwujud adalah aset non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak yang lainnya, atau untuk tujuan administratif (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2009).

Canibano *et al* (2000) menyatakan bahwa kualitas laporan keuangan dapat ditingkatkan dengan meningkatkan informasi modal intelektual. Oleh karena itu, pengungkapan informasi modal intelektual didalam laporan tahunan perusahaan telah menjadi tema yang menarik, karena modal intelektual diyakini sebagai faktor penggerak dan pencipta nilai perusahaan (Ulum, 2011). Menurut Ni Made dan Dewa (2016)

pengungkapan modal intelektual dapat berguna sebagai alat pemasaran, sehingga perusahaan yang melakukan IPO dapat mengungkapkan modal intelektual untuk menambah daya tarik perusahaan.

Menurut Kumala dan Sari (2016), Perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tidak banyak yang mengungkapkan informasi mengenai modal intelektual karena tidak adanya kewajiban atau standar yang mengatur hal tersebut, sehingga modal intelektual kini mendapatkan cukup perhatian dari berbagai kalangan terutama bagi para akuntan. Disamping itu, perusahaan-perusahaan tersebut belum memberikan perhatian lebih terhadap human capital, structural capital, dan customer capital. Padahal, komponen tersebut merupakan elemen pembangun modal intelektual perusahaan. Kesimpulan ini dapat diambil karena minimnya informasi tentang modal intelektual di Indonesia (Abidin, 2000). Selanjutnya, Abidin (2000) menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan di Indonesia akan dapat bersaing apabila menggunakan keunggulan kompetitif yang diperoleh melalui inovasi-inovasi kreatif yang dihasilkan oleh modal intelektual perusahaan. Hal ini akan mendorong terciptanya produk-produk yang semakin *favourable* di mata konsumen.

Penelitian yang terkait dengan pengungkapan modal intelektual telah banyak dilakukan dan masih terdapatnya hasil yang beragam dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini menguji faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual diantaranya adalah

*ownership retention*, *underwriter reputation*, *leverage* dan komisaris independen. Penggunaan variabel *ownership retention* sebagai variabel independen sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2012). Dengan mengamati *ownership retention*, investor potensial dapat menyimpulkan prospek perusahaan yang ditawarkan. Semakin besar tingkat kepemilikan yang ditahan (atau semakin kecil presentase saham yang ditawarkan) akan memperkecil tingkat ketidakpastian pada masa yang akan mendatang (Murdiyani, 2009).

Penelitian Kumala dan Sari (2016) menunjukkan bahwa *ownership retention* berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual, Sari (2012) menyatakan bahwa *ownership retention* berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual, sedangkan penelitian Nishak (2017) menunjukkan bahwa *ownership retention* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Faktor lain yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual yaitu *Underwriter reputation*. Singh dan Zahn (2008) berpendapat bahwa dalam *setting* IPO, pengungkapan *intellectual capital* antara lain tergantung pada mekanisme sinyal. Sinyal reputasi *underwriter* ini menunjukkan kualitas IPO. Sementara itu peran *underwriter* dalam penyusunan prospektus serta kepentingan *underwriter* terhadap penjualan saham menyebabkan *underwriter* diharapkan merupakan faktor yang memotivasi pengungkapan *intellectual capital*. Penelitian yang dilakukan Widarjo *et al* (2017), dan Sari (2011) menyatakan bahwa *Underwriter*

*reputation* berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual, Penelitian Septiana dan Yuyetta (2013) menyatakan bahwa *Underwriter reputation* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual.

Perusahaan yang memiliki proporsi utang yang tinggi dalam struktur modalnya akan menanggung biaya keagenan yang lebih besar, dibandingkan dengan perusahaan berproporsi utang kecil. Untuk mengurangi *cost agency* tersebut, manajemen perusahaan dapat mengungkapkan lebih banyak informasi yang diharapkan akan semakin meningkat seiring dengan semakin tingginya tingkat *leverage* (Septiana dan Yuyetta, 2013). Teori keagenan memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi, karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal yang seperti itu lebih tinggi (Jensen dan Meckling, 1976). Hal ini sejalan dengan Penelitian yang dilakukan Kumala dan Sari (2016), Oktavianti (2014) yang menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual, sedangkan penelitian Septiana dan Yuyetta (2013) menyatakan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Komisaris independen juga dapat mempengaruhi pengungkapan modal intelektual. Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan atau pemegang saham pengendali atau hubungan lain yang

dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. Penelitian yang di lakukan Sari (2012), Oktavianti (2014) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual, sedangkan penelitian yang di lakukan Septiana dan Yuyetta (2013) menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dengan adanya fenomenan dan hasil yang beragam dari penelitian sebelumnya mengenai hal-hal yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual maka penelitian ini penting untuk dilakukan karena berkenaan dengan modal intelektual, Sawarjuwono dan Kadir (2003) mengemukakan bahwa implementasi pengungkapan modal intelektual merupakan sesuatu yang masih baru dan bukan saja di Indonesia tetapi juga di lingkungan bisnis global dan penelitian di Indonesia pada bidang modal intelektual masih sangat terbatas. Kedua, pada saat IPO, karena saat ini semakin banyak perusahaan yang melakukan penawaran umum saham perdana kepada publik, dan semakin banyak perusahaan yang ingin mendapatkan modal melalui alternatif menawarkan sahamnya ke publik maka informasi dalam IPO seringkali menjadi satu-satunya sumber bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Kedua alasan tersebut menjadi dasar penelitian ini untuk menguji faktor-faktor yang diduga dapat mendorong perusahaan yang melakukan IPO agar bersedia melakukan pengungkapan modal intelektual.

Penelitian ini mengembangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Sari (2012). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada variabel independen yang digunakan, dimana peneliti menambahkan variabel lain yaitu *underwriter reputation* dan *leverage*. Penelitian ini menggunakan perusahaan yang melakukan IPO yang terdaftar di BEI periode 2012-2017

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang diuraikan diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *ownership retention* berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual pada perusahaan yang melakukan IPO yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2017?
2. Apakah *underwriter reputation* berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual pada perusahaan yang melakukan IPO yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2017?
3. Apakah *Leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual pada perusahaan yang melakukan IPO yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2017?
4. Apakah Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual pada perusahaan yang melakukan IPO yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2017?

### C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan perumusan diatas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel yang digunakan adalah *ownership retention*, *underwriter reputation*, *leverage* dan komisaris independen.
2. Pemilihan sampel pada perusahaan yang melakukan IPO yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Periode dalam penelitian ini selama 6 tahun, yaitu tahun 2012-2017.

### D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji pengaruh positif *ownership retention* terhadap pengungkapan modal intelektual pada perusahaan yang melakukan IPO yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2017.
2. Untuk menguji pengaruh positif *underwriter reputation* terhadap pengungkapan modal intelektual pada perusahaan yang melakukan IPO yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2017.
3. Untuk menguji pengaruh positif *leverage* terhadap pengungkapan modal intelektual pada perusahaan yang melakukan IPO yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2017.
4. Untuk menguji pengaruh positif komisaris independen terhadap pengungkapan modal intelektual pada perusahaan yang melakukan IPO yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2017.

## **E. Manfaat penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Berdasarkan tujuan yang telah dijelaskan di atas diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi pengembangan ilmu akuntansi, pertimbangan dalam pengambilan keputusan, dan juga penyusunan suatu kebijakan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmu dalam menambah wawasan pembaca tentang modal intelektual perusahaan. Dewasa ini, masyarakat cenderung tidak menyadari bahwa dalam operasionalnya perusahaan tidak hanya mengandalkan modal berwujud tetapi juga digerakkan oleh pengetahuan dan teknologi, kompetensi sumber daya manusia yang tinggi yang termasuk dalam modal intelektual.

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini dapat membantu pengguna laporan keuangan seperti investor dan kreditur untuk menambah bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi maupun keputusan pemberian pinjaman dengan melihat modal intelektual pada perusahaan. Karena sebaik apapun sumber daya atau kekayaan perusahaan tanpa didukung dengan modal intelektual seperti sumber daya manusia yang kompeten, teknologi dan pengetahuan yang tinggi tidak akan mendapatkan output yang maksimal.